BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan kemajuan peradaban manusia, mulai banyak orang menggunakan dan memanfaatkan jasa perbankan. Bisnis perbankan bukan hanya dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara, bank milik swasta juga sudah banyak berdiri. Oleh karena itu, persaingan dalam bisnis perbankan semakin ketat. Tidak hanya persaingan antar bank, persaingan juga dapat terjadi dengan lembaga keuangan lainnya yang menyediakan fasilitas jasa serupa. Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara (*intermediary*) antara pihak masyarakat yang kelebihan (*surplus*) dana dengan pihak masyarakat yang mengalami kekurangan (*deficit*) dana. Pada dasarnya prinsip kerja bank adalah kepercayaan masyarakat, bank yang memiliki reputasi baik tentu saja mendapat kepercayaan dari masyarakat. Dengan demikian, akan semakin banyak masyarakat yang menjadi nasabah penyimpan (deposan) di bank tersebut. Dana yang diperoleh bank berasal dari simpanan masyarakat baik yang berupa tabungan, giro maupun deposito merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki bank. Selain itu, dana bank dapat berasal dari setoran modal awal pada saat pendirian, pinjaman dari bank lain atau Bank Indonesia serta hasil penjualan saham bagi bank yang sudah *go public*.

Untuk memenangkan persaingan tersebut, bank senantiasa menjaga reputasi serta mampu membaca kebutuhan masyarakat sehingga menarik minat dengan menyediakan jasa perbankan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang lengkap dan berbasis teknologi tinggi dalam rangka meningkatkan pelayanan. Atas dasar hal tersebut, masyarakat tertarik untuk menjadi nasabah bank yang bersangkutan dan menyimpan *surplus* dananya pada bank tersebut. Salah satu cara menarik simpanan masyarakat, bank mengadakan promosi serta penawaran bunga simpanan. Dana simpanan nasabah tidak dibiarkan menumpuk pada bank menjadi *idle fund* (dana menganggur), sebagian besar dana tersebut dikelola menjadi aktiva produktif. Aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan,2002).

Salah satu contoh aktiva produktif adalah alokasi dana untuk memberikan kredit kepada debitur. Dana yang digunakan terutama berasal dari simpanan deposito karena waktu pengembaliannya cukup lama sehingga bank dapat memanfaatkan dana tersebut untuk menyalurkan kredit hingga jatuh tempo deposito ditarik kembali oleh deposan. Salah satu jasa perbankan yang menyediakan pinjaman untuk pembiayaan pihak yang mengalami *deficit* dana pada laporan keuangan disebut Kredit yang Diberikan. Kredit yang Diberikan merupakan salah satu aktiva produktif yang berisiko karena kemungkinan pengembaliannya kurang lancar bahkan macet, namun sekaligus menguntungkan (Arthesa dan Handiman, 2006). Keuntungan yang diperoleh bank adalah dari

selisih pembayaran bunga untuk simpanan deposan dengan penerimaan bunga dari pinjaman debitur.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa bank yang dapat bersaing adalah bank yang memiliki kondisi kesehatan yang baik sehingga memiliki reputasi yang baik pula dan mendapat kepercayaan masyarakat. Persaingan antar bank yang nampak jelas saat ini adalah persaingan dalam hal pemberian kredit, terutama kredit untuk UKM yang merupakan program pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemerataan kesejahteraan . Program pemerintah tersebut adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang sumber dananya murni berasal dari dana komersil bank yang menyalurkan. Salah satu bank yang berhasil menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) terbesar adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Dengan pendekatan berbasiskan kerakyatan dan jangkauan hingga kepelosok desa melalui unit-unit kerjanya.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menyalurkan banyak jenis kredit, data kredit yang digunakan untuk penelitian ini yaitu jumlah pada pos Kredit yang Diberikan pada Neraca konsolidasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang merupakan akumulasi dari seluruh Kredit yang Diberikan cabang BRI konvensional di seluruh Indonesia dan pembiayaan yang dikeluarkan oleh cabang BRI syariah di seluruh Indonesia sebelum dikurangi dengan penyisihan kerugian, oleh karena itu disebut *Loan-Gross*.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu kegiatan perbankan untuk mendapatkan laba yaitu melalui penyaluran kredit, dalam melaksanakan kegiatan operasional perbankan sebuah bank diwajibkan memenuhi peraturan Bank

Indonesia untuk menjaga optimalnya kinerja keuangan perbankan agar kondisi kesehatan tetap stabil. Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan tentang penilaian kesehatan bank yang diukur melalui kinerja keuangan perbankan. Metode penilaian kesehatan kinerja keuangan perbankan adalah CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to market risk*) yang mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Kinerja keuangan perbankan CAMELS harus dijaga dalam kondisi yang baik agar dapat mengikuti persaingan dan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Kredit yang Diberikan merupakan aktiva produktif yang memiliki risiko tinggi dan merupakan indikator penilaian kinerja keuangan perbankan, yang termasuk aktiva produktif bermasalah menurut adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Triandaru dan Budisantoso, 2008:58). Dengan demikian kredit yang tergolong bermasalah adalah kredit yang digolongkan dalam kolektibilitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M). Salah satu risiko dari usaha bank yang menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit adalah kredit macet yang bisa saja terjadi karena beberapa faktor. Kredit macet adalah kredit yang sejak tanggal jatuh tempo tidak dapat dilunasi oleh debitur sebagaimana mestinya sesuai perjanjian (Arthesa dan Handiman, 2006:184).

Risiko yang dihadapi bank dalam kegiatan penyaluran dana dalam bentuk kredit dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kredit yang Diberikan tahun 2004-2010

Tahun	Kredit Bermasalah (KL,D,M)	Kredit yang Diberikan-*Loan Gross* (Juta Rupiah)
2004	2,614,665	62,367,696
2005	3,534,041 ↑	↑ 75,533,234
2006	4,343,061 ↑	↑ 90,282,752
2007	3,918,902 ↓	↑ 113,972,953
2008	4,515,129 ↑	↑ 161,108,092
2009	7,938,103 ↑	↑ 205,524,733
2010	7,577,311 ↓	↑ 246,968,128

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasi BRI 2004-2010

Keterangan : ↑ = Meningkat
↓ = Menurun

Sebagaimana yang terlihat pada tabel diatas jumlah Kredit yang Diberikat terus mengalami peningkatan selama periode penelitian. Sementara jumlah kredit bermasalah yang merupakan penjumlahan dari kredit dengan kolektibilitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) mengalami peningkatan pada tahun 2005 yang sebelumnya Rp.2,614,665 menjadi Rp.3,534,041 dalam kondisi kredit bermasalah yang meningkat seharusnya bank waspada terhadap kondisi kesehatan sehingga tidak menambah Kredit yang Diberikan. Namun data diatas menunjukkan kondisi yang sebaliknya, bank menambah jumlah Kredit yang Diberikan ketika kredit bermasalah meningkat. Hal serupa terjadi pada tahun 2006 ketika kredit bermasalah meningkat sebesar Rp.809,020 yang pada periode sebelumnya berjumlah Rp.3,534,041 menjadi Rp.4,343,016 bank kembali meningkatkan jumlah Kredit yang Diberikan pada tahun ini. Begitu pula yang terjadi pada tahun 2008 setelah jumlah kredit

bermasalah sempat mengalami penurunan pada tahun 2007 hingga menjadi Rp.3,918,902 dan kembali meningkat pada tahun 2008 menjadi Rp.4,515,129 dengan jumlah Kredit yang Diberikan sebesar Rp.161,108,092 meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah Rp.113,972,953. Sedangkan Kredit yang Diberikan pada tahun 2009 meningkat hingga berjumlah Rp. 205,524,733 padahal kredit bermasalah pada tahun ini juga meningkat dari tahun sebelumnya menjadi Rp.7,938,103. Peningkatan jumlah kredit bermasalah menandakan aktiva produktif bank terancam tidak tertagih sehingga menimbulkan kerugian bagi bank.

Faktor penilaian kinerja keuangan perbankan yang berpengaruh terhadap Kredit yang Diberikan dalam penelitian ini hanya terbatas dari permodalan (*capital*) yang diwakili oleh rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan likuiditas yang diwakili oleh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu rasio antara kredit terhadap dana simpanan deposan.

Apabila pada suatu periode ada penarikan simpanan dalam jumlah besar, maka dana yang tadinya telah direncanakan untuk alokasi pemberian kredit akan terhambat. Bila bank tetap memaksakan diri untuk memberikan kredit dengan tujuan memperoleh pendapatan bunga dari Kredit yang Diberikan maka bank akan kekurangan likuiditasnya sedangkan modal bank dapat terbawa sehingga posisi modal akan berada dibawah standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia berdasarkan SE BI Nomor 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yaitu 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risko). Oleh karena itu, CAR merupakan hal yang

perlu diperhatikan oleh perbankan untuk menjaga kesehatannya sehingga tetap bisa beroperasi secara optimal.

Definisi *capital adequacy ratio* adalah ketentuan permodalan, yaitu rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko (Arthesa dan Handiman, 2006: 146). Cara perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (*capital adequacy ratio)* yaitu secara konsolidasi, perhitungan modal, risiko kredit dan risiko pasar dilakukan terhadap data/posisi secara konsolidasi (Taswan,2008:154).

Tabel 1.2 berikut menunjukkan kemampuan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk memberikan kredit berdasar *capital adequacy ratio* :

Tabel 1.2
Perbandingan CAR dan Kredit yang Diberikan tahun 2004-2010

Tahun	*Loan-Gross/* Kredit yang Diberikan *(Juta Rupiah)*	CAR (%)
2004	62,367,696	16.19
2005	75,533,234 ↑	↓ 15.29
2006	90,282,752 ↑	↑ 18.82
2007	113,972,953 ↑	↓ 15.84
2008	161,108,092 ↑	↓ 13.18
2009	205,524,733 ↑	↑ 13.20
2010	246,968,128 ↑	↑ 13.76

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasi BRI 2004-2010

Keterangan : ↑ = Meningkat
↓ = Menurun

Sebagaimana yang terlihat pada tabel diatas, jumlah Kredit yang Diberikan terus mengalami peningkatan setiap tahun selama periode penelitian, tahun 2006 dimana Kredit yang Diberikan meningkat dari tahun sebelumnya

yaitu menjadi Rp. 90,282,752 juta diiringi dengan kenaikan CAR menjadi sebesar 18.82%. Hal serupa terjadi pada tahun 2009 dan 2010 dengan CAR masing-masing sebesar 13.20% dan meningkat menjadi 13.76%, dimana Kredit yang Diberikan terus mengalami peningkatan diikuti pula dengan kenaikan CAR, hal tersebut bertolak belakang dengan penyataan yang menyebutkan hubungan negatif yang terjadi menunjukkan bahwa penurunan CAR akan meningkatkan proporsi penyaluran kredit (Johnshyn P.,2009). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan kenaikan CAR akan meningkatkan kredit yang dapat disalurkan oleh sebuah bank begitupula sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan semakin rendah CAR maka jumlah Kredit yang Diberikan semakin tinggi, namun CAR pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tidak konsisten terhadap peningkatan kredit yang terjadi. Ketika kredit mengalami peningkatan pada tahun 2006 dari tahun 2005, akan tetapi CAR pada tahun 2006 justru ikut meningkat. Begitupula yang terjadi pada tahun 2009 dan 2010 ketika kredit meningkat, CAR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk juga meningkat.

Tidak seluruh dana yang ada dibank disalurkan kembali dalam bentuk kredit, bank juga harus menyisihkan sebagian sebagai cadangan untuk berjaga-jaga apabila suatu saat ada nasabah yang ingin menarik simpanannya dalam jumlah besar. Bank menjaga likuiditasnya dengan membatasi pemberian kredit berdasar jumlah dana yang dimiliki bank. Berdasarkan hal tersebut, bank tidak akan menyalurkan kredit diluar kemampuan dana yang tersedia. Likuiditas dapat diartikan kemampuan bank untuk membayar seluruh kewajiban jangka

pendeknya. Dana pihak ketiga atau simpanan deposan merupakan kewajiban bagi bank yang harus segera dikembalikan saat deposan ingin menarik simpanan tersebut. Oleh karena itu, bank harus menjaga likuiditasnya demi menjaga kepercayaan masyarakat untuk memastikan dana yang disimpan pada bank aman dan dapat ditarik kembali kapanpun saat dibutuhkan. Untuk mengoptimalkan penyaluran kredit, bank umum perlu mengukur likuiditasnya menggunakan rasio yang mengukur tingkat likuiditas bank yaitu *loan to deposit ratio* (LDR) yang lebih sering digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam menyalurkan kredit atau menjalankan fungsi intermediasi (Djoko Retnadi, 2007).

Namun, terkadang dalam periode tertentu bank harus melayani jumlah penarikan simpanan deposan yang besar dan pada saat yang sama permintaan kredit juga meningkat. Disatu sisi bank harus mampu menyediakan dana untuk ditarik kembali oleh deposan sedangkan disisi lain bank juga ingin memanfaatkan dana untuk pemberian kredit yang bertujuan memperoleh keuntungan.

Nilai LDR tidak dicantumkan dalam laporan keuangan konsolidasi BRI, sehingga untuk mendapatkan nilai tersebut harus melalui proses perhitungan terlebih dahulu, maka LDR yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pembagian *Loan-Gross* atau jumlah pada pos Kredit yang Diberikan dan pos Piutang Pembiayaan Syariah sebelum dikurangi Penyisihan Kerugian pada Neraca, dengan jumlah yang ada pada pos Simpanan Nasabah lalu dikalikan seratus persen. *Loan to deposit ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank. Pengelolaan likuiditas adalah proses

pengendalian alat-alat likuid yang mudah ditunaikan yang ditujukan untuk memenuhi semua kewajiban bank yang harus segera di bayar (Arthesa dan Handiman, 2006:138).

Dengan demikian, untuk menghadapi persaingan perbankan saat ini, bank harus menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat melayani penarikan simpanan deposan kapan saja. Simpanan tersebut salah satunya dialokasikan untuk kredit guna memperoleh keuntungan bagi bank.

Tabel 1.3 berikut menunjukkan hubungan antara jumlah Kredit yang Diberikan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan LDR :

Tabel 1.3
Perbandingan LDR dan Kredit yang Diberikan tahun 2004-2010

Tahun	*Loan-Gross/*Kredit yang Diberikan *(Juta Rupiah)*	LDR (%)
2004	62,367,696	75.69
2005	75,533,234 ↑	↑ 77.83
2006	90,282,752 ↑	↓ 72.53
2007	113,972,953 ↑	↓ 68.80
2008	161,108,092 ↑	↑ 79.93
2009	205,524,733 ↑	↑ 80.88
2010	246,968,128 ↑	↓ 75.17

Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasi BRI 2004-2010

Keterangan : ↑ = Meningkat
↓ = Menurun

Berdasarkan data pada Tabel 1.3 diketahui kredit BRI meningkat setiap tahun, sementara LDR menunjukkan perubahan nilai yang tidak konsisten. *Loan to deposit ratio* digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank (Amilia dan Nita, 2009). LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan Kredit yang Diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain semakin tinggi rasio LDR semakin likuid kondisi bank tersebut sehingga memiliki dana yang cukup untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Sedangkan berdasarkan tabel 1.3 diatas, pada tahun 2006, 2007 dan 2010 terjadi sebaliknya Kredit yang Diberikan meningkat namun LDR pada tahun tersebut mengalami penurunan. Kredit yang Diberikan pada tahun 2006 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu dari Rp. 75,533,234 juta menjadi Rp. 90,282,752 juta dengan penurunan LDR dari 77.83% menjadi 72.53%. begitupula yang terjadi pada tahun 2010 ketika Kredit yang Diberikan sebesar Rp. 246,968,128 yakni meningkat dari tahun sebelumnya dan diikuti penurunan LDR pula dari tahun sebelumnya yaitu dari 80.88% menjadi sebesar 75.17%. Kondisi saat LDR menurun, berarti bank sedang kehilangan likuiditasnya, namun pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tetap dapat meningkatkan jumlah Kredit yang Diberikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian akan difokuskan pada **"Pengaruh Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) dan Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR) terhadap Kredit yang Diberikan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk"**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasikan untuk menyelesaikan permasalahan sebagai berikut :

1) Jumlah Kredit yang Diberikan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami peningkatan setiap tahun dan jumlah kredit macet masih berada dibawah batas maksimum peraturan BI, namun perubahan rasio kredit macet tersebut tidak konsisten terhadap peningkatan Kredit yang Diberikan.
2) *Capital adequacy ratio* PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk telah menunjukkan nilai yang baik dan memenuhi kriteria BI, namun perubahan CAR tidak konsisten apabila dibandingkan dengan kenaikan jumlah Kredit yang Diberikan.
3) Jumlah pemberian kredit PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami peningkatan setiap tahun namun pergerakan *loan to deposit ratio* tidak sebanding dengan peningkatan kredit yang diberikan. Pada beberapa tahun LDR berada dibawah batas yang telah ditentukan Bank Indonesia sementara jumlah kreditnya terus mengalami peningkatan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan antara lain :

1) Bagaimana pelaksanaan *capital adequacy ratio* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
2) Bagaimana pelaksanaan *loan to deposit ratio* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3) Bagaimana pelaksanaan pemberian kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4) Seberapa besar pengaruh *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* terhadap Kredit yang Diberikan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk secara simultan dan parsial.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan menganalisis informasi beserta data yang relevan mengenai *capital adequacy ratio, loan to deposit ratio* dan Kredit yang Diberikan serta untuk menjawab masalah-masalah mengenai perkreditan untuk memperoleh gambaran perbandingan antara teori dengan pelaksanaannya pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Untuk mengetahui pelaksanaan *capital adequacy ratio* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
2) Untuk mengetahui pelaksanaan *loan to deposit ratio* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3) Untuk mengetahui pelaksanaan pemberian kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *capital adequacy ratio* dan l*oan to deposit ratio* terhadap Kredit yang Diberikan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini untuk operasional perbankan diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi pihak manajemen bank untuk menetapkan kebijakan tentang perkreditan dan kinerja keuangan bank terutama yang berkaitan dengan *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio*.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian atas pengaruh *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* terhadap Kredit yang Diberikan ini dapat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan, penelitian ini bermanfaat bagi :

a) Pengembangan Ilmu Akuntansi

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi khusunya mengenai pengaruh *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* terhadap Kredit yang Diberikan.

b) Penelitian selanjutnya

   Penelitian ini dapat pula dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji atau mengembangkan bidang yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang kantor pusatnya beralamat di Jalan Jendral Soedirman Kav. 44-46 Jakarta.

1.5.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Februari 2011 sampai dengan Juli 2011.

Tabel 1.4
Pelaksanaan Penelitian

No	Prosedur	Bulan							
		Feb 2011	Mar 2011	Apr 2011	Mei 2011	Jun 2011	Jul 2011	Agust 2011	Sept 2011
I	**Tahap Persiapan :**								
	a. Membuat Outline dan Proposal UP	■							
	b. Mengambil formulir penyusunan skipsi	■							
	c. Menentukan tempat penelitian	■	■						
II	**Tahap Pelaksanaan :**								
	a. Penyusunan UP			■					
	d. Pendaftaran Seminar UP			■					
	c. Seminar UP			■					
	e. Revisi UP			■	■				
	f. Membuat outline dan proposal skripsi				■				
	g. Penelitian				■	■			
	h. Penyusunan Skripsi					■	■		
	i. Bimbingan Skripsi						■		
III	**Tahap Pelaporan :**								
	a. Menyiapkan draft skripsi						■		
	b. Sidang akhir skripsi						■		
	c. Penyempurnaan laporan skripsi						■	■	
IV	**Wisuda**								■